

ABSTRAK

ANTROPOSENTRISME DAN KRISIS LINGKUNGAN DALAM FILM *POM POKO*

Oleh: Aldy Herlian

Setiap detik, menit,, jam, hari, dan segala satuan penyebutan waktu, kita berada dibawah bayangan bahaya bencana yang mengancam hidup kita. Hari ini bencana tersebut semakin menggila dan sangat terasa serta kentara di hadapan kita. Bencana seperti longsor, banjir, kebakaran hutan, kekeringan yang panjang, dan banyak bencana lainnya kian hari kian menghantui dan mengancam keberadaan kita di dunia. Karena keterbatasan dan kemalasan kita dalam membaca dan memahami hidup di dunia ini, seringkali kita mengatakan semua bencana yang mengancam itu merupakan sebuah takdir dari Tuhan atau sebuah balasan dari para Dewa karena kita tidak mentaati segala perintah dan larangannya. Sebagai manusia yang beragama dan beriman hal seperti itu memang wajar adanya dan memang sudah semestinya kita melabuhkan serta menyandarkan jangkar nasib diri kita kepada sesuatu yang dianggap kita sebagai sang Maha. Namun itu saja tidaklah cukup dalam menjalani dang mengarungi kehidupan kita di samudera dunia. Kita juga mengemban tugas untuk memahami segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan kita di dunia. Dan salah satunya ialah memahami bahaya bencana yang selalu mengancam kelangsungan hidup kita di dunia. kita juga turut bertanggung jawab untuk menelusuri setiap akar masalah dari bahaya bencana tersebut, yang dalam hal ini kita bisa sebut sebagai Kerusakan atau Krisis Lingkungan. Segala macam bencana ini bisa kita telusuri karena adanya ketidak seimbangan yang terjadi dalam tatanan kehidupan di alam raya khususnya bumi sebagai planet tempat tinggal hidup

kita. Namun wacana yang seringkali muncul bahwa ketidak seimbangan itu disebabkan oleh sesuatu yang berada di luar diri kita sebagai manusia. Misalnya kita menganggap bahwa hal itu disebabkan oleh usia alam semesta yang semakin menua, sehingga kita menganggap wajar saja jika keseimbangan di alam sudah tidak lagi seperti semula, atau seringkali kita lebih mudah untuk menyalahkan hal itu merupakan tindakan Tuhan sebagai azab bagi manusia yang berdosa, sehingga kita menganggap bahwa segala bencana yang menimpa merupakan takdir semata. Pernahkah kita berpikir bahwa segala macam bencana itu justru bisa jadi datang akibat perilaku hidup kita sendiri sebagai manusia yang hidup di dunia?

Penulisan skripsi ini tidak lain merupakan bentuk ikhtiar dalam mengetahui dan memahami bahwa penyebab segala kerusakan yang terjadi pada alam ini, di titik beratkan pada sebuah kesalahan besar paradigma manusia dalam menyikapi dan menjalani hidup berdampingan dengan alam, yakni paradigma yang bernama antroposentrisme. Selama ini kita selalu menganggap bahwa segala macam bencana yang menimpa kita telah datang dari luar diri kita, namun keyataannya penyebab yang paling dominan justru datang dari eksese-eksese perilaku manusia yang keliru. Dan kekeliruan dalam berperilaku ini disebabkan oleh pola pikir manusia yang keliru. Pola pikir inilah yang selalu menganggap bahwa manusia merupakan satu-satunya makhluk yang istimewa, sehingga dari situ manusia menjelma bak tuhan ataupun para dewa diatas makhluk lainnya..

Sejalan dengan hal itu dalam sebuah film yang akan penulis angkat dalam penelitian ini, penulis mencoba membedah bahwa segala macam bencana yang terjadi merupakan eksese dari perilaku manusia, yang tentunya dipengaruhi oleh pola

pikirnya. Yang dalam film ini digambarkan dengan ketegangan antara kehidupan manusia di perkotaan dan kehidupan sekawan rakun yang terancam habitat dan kehidupannya di alam.

Dalam bahasan ini penulis akan mencoba menganalisa dan memaparkan tiap-tiap hal yang menjadi akar masalah terjadinya krisis lingkungan yang di representasikan oleh kejadian dalam adegan-adegan dalam film ini. Setidaknya terdapat empat poin penting yang menjadi acuan akar masalah krisis lingkungan ini terjadi. Empat poin itu ialah wujud dari pola pikir yang mengakar dalam kehidupan manusia hingga detik ini yakni paradigma antroposentrisme. Empat poin itu antara lain: 1) Keterpisahan Alam dan Manusia 2) Arogansi Manusia di Hadapan Alam 3) Alam Sebagai Benda Yang Bisa Dieksploitasi 4) Independensi Manusia Atas Alam.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas rahmat dan kasih sayangNya kita masih bisa berdiri diatas Bumi ini dengan segala sumberdaya yang melimpah. Tak lupa sholawat serta salam penulis panjatkan kepada baginda Rasul Muhammad S.A.W. yang telah mecnotohkan kita semua selaku umatnya untuk senantiasa saling mengasihi baik sesama manusia maupun seluruh makhluk lainnya. *Alhamdulillah* dengan selesainya penulisan skripsi ini, penulis bisa menyelesaikan program studi Strata 1 (S1).

Skripsi dengan judul: ***Antroposentrisme dan Krisis Lingkungan dalam Film Pom Poko*** ini, penulis maksudkan selain untuk memenuhi persyaratan kelulusan program studi S1, juga untuk mengingatkan kepada kita semua khususnya bagi penulis sendiri, betapa penting dan berpengaruhnya cara pandang hidup kita terhadap kelangsungan hidup diri kita sendiri dan alam sekitar. Namun tentunya dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, penulis sangat terbuka dan berterimakasih apabila ada kritik, saran dan masukan bagi siapapun yang membaca skripsi ini, itu semua semata-mata demi kebaikan penulis khususnya dan demi kelestarian alam dan lingkungan kita semua.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam kepenulisan skripsi ini. Ucapan terimakasih itu penulis tujukan kepada:

1. Kedua Orang tua penulis, yaitu Ian Nurdin dan Elin Herlina, yang telah rela bersabar dan tangguh dalam mendidik dan membimbing penulis sampai detik ini. Terimakasih juga ditujukan kepada saudari kandung penulis, Alvia Sabrina, yang selalu membantu kedua orang tua penulis dalam mendidik dan mengurus kita berdua.
2. Kurawa-kurawa di Lembaga Pengkajian Ilmu Keislaman (LPIK), yang mana selalu menemani penulis dalam menimba ilmu dan melakukan berbagai kegiatan penunjangnya di kampus UIN Bandung ini, dimulai dari: Raja Cahaya Islam, Fikri Aqsmaul G, Yuris Fahman Zaidan, Arip Wahidin, Zulfi Saepul Jalil, Ilham Najib, Abdul Hamid, Moch. Amiruddin, Fajar Mubarak, Yasser Burhani, Reza Fajar G, Ryan (iyan bohim), M. Taufik (Emul), Liabtari (Dul), Asep Poppy (Bebeh), Alifa Rahma, Riva Uswatun Nisa, Siti Fathimah, Rifki (Bangbul Jr), Nauval Daffa R (Gopar), Hilman, Ikbal, Ilham Ramdani (Kacang), Novia, Resa, Vini, Satria, Idrus. Dan post-Kurawa LPIK: Aminudin, Hafidz Azhar (Uncle), Rifki (Kodum), Fauzal Ihsan, Naufal (Gedem), Rohmat Sulaiman (Kubil), Andri Prayoga (Oga Zara), Asep Mahfudzin (Acus) dan post-post lainnya yang senantiasa mendidik kami.
3. Kawan-kawan di Jurusan Aqidah Filsafat Islam, yaitu Andri Hidayatullah, Asep Ali, M. Ridwan, Raja Cahaya Islam, Deden Ridwan, Budi Rustandi, Dikdik Triandi, Fajran Hadi, Khairul Faqih, M. Fathoni, Fitri Handayani, Hamdan, Handi Maulana, Hilda Rubiyah, Ilham Maulana, Mahpud Mugni, Nengsih Komalasari, Santi Mariana Ulfah, Nur Azizah, Sri Wahyuni dan seluruh teman-teman lainnya di keluarga besar jurusan Aqidah Filsafat Islam.

4. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si.
5. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Dr. H. Wahyudin Darmalaksana, M.Ag.
6. Ketua dan Sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat, Dr. Neng Hannah, M.Ag. dan Maman Lukmanul Hakim, M.Ag.
7. Dosen Pembimbing demik sekaligus Pembimbing Skripsi, Drs. A. Gibson Al Bustomi, M.Ag.
8. Terakhir terimakasih banyak kepada semua pihak yang turut membantu dan terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung, mohon maaf sebesar-besarnya penulis belum sempat menuliskannya secara satu persatu,

Sekali lagi penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah penulis sebutkan di atas, semoga kita semua bisa tetap saling mengingatkan dan menolong dalam kebaikan, kesabaran dan kesadaran. Aamiin.



Bandung, 12 Desember 2020

Aldy Herlian